

Intervensi Kebudayaan Lokal melalui Keterlibatan *Pecalang* dalam Mempengaruhi Penerapan Protokol Kesehatan CHSE terhadap Loyalitas Wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu Denpasar

I Made Trisna Semara^{1*}, I Nyoman Sunarta², I Made Sudjana³

^{1,3} Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

² Universitas Udayana

Abstract

Local Cultural Interventions through the Involvement of *Pecalang* Security in Influencing the Implementation of the CHSE Health Protocol on Tourist Loyalty to Kertalangu Cultural Village Denpasar

Applying the CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) health protocol is a new practice that initially received a light rejection from the community, including when visiting tourist attractions during the pandemic Covid-19. This article aims to identify the application of CHSE, identify the effect of its application on tourist loyalty and identify local cultural interventions through the involvement of customary village security guard of '*pecalang*' on the effect of the application of CHSE on tourist loyalty. This article used a quantitative approach, with data analysis techniques using quantitative descriptive and Partial Least Square (PLS) analysis. The results showed that the implementation of CHSE was carried out well, with an average rating of 4.09 (good), and had a positive and significant effect on tourist loyalty. The involvement of '*pecalang*' certainly contributes to the implementation of CHSE in tourist attractions, but the uncontrolled involvement of '*pecalang*' can reduce tourist loyalty.

Keywords: Covid-19; health protocol; *pecalang*; tourist loyalty; Kertalangu Cultural Village Denpasar

1. Pendahuluan

Industri pariwisata mendapatkan tantangan besar pada masa pandemi dan membutuhkan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan pariwisata untuk menumbuhkan kepercayaan wisatawan. Kepercayaan

* Penulis Koresponden: trisna.semara@ipb-intl.ac.id

Artikel Diajukan: 11 Agustus 2022; Diterima: 30 September 2022

wisatawan mengenai keamanan dan kenyamanan destinasi wisata akan sangat mempengaruhi bangkitnya industri wisata (Pratiwi et. al. 2021). Destinasi yang aman dan nyaman akan meningkatkan minat wisatawan berkunjung kembali. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan di destinasi yakni penyakit menular.

Covid-19 (*Coronavirus Disease*) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Pada tahun 2019, Covid-19 menular ke seluruh penjuru dunia hingga mengguncang industri pariwisata global. Seluruh negara di dunia termasuk Indonesia telah melakukan pencegahan dengan berbagai kebijakan yakni penutupan penerbangan internasional, pembatasan sosial berskala besar, dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Namun, berbanding terbalik dengan kemanfaatan yang dirasakan, sektor pariwisata di Bali lumpuh total (Redana & Suprpta, 2022). Menurut Buku Statistik Pariwisata Bali Tahun 2021 yang bersumber dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2021 mengalami penurunan hampir 99,99% dengan jumlah 51 wisatawan dibandingkan dengan kunjungan tahun 2020 sebesar 1,07 Juta wisatawan. Covid-19 juga mempengaruhi tingkat okupansi hotel di Bali (Nuruddin, et.al. 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Yulianto, Putri, & Wardani (2022) yang menyampaikan bahwa Covid-19 secara langsung dan signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Berbagai upaya dilakukan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif untuk menyelamatkan pariwisata yakni melalui penerapan protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*). Penerapan CHSE bertujuan untuk menjamin keamanan dan loyalitas wisatawan selama berkunjung ke destinasi wisata dan sarana penunjang pariwisata termasuk restoran. Hasilnya banyak daya tarik wisata secara bertahap dibuka dan mulai terjadi peningkatan minat wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali. Pada akhir tahun 2021, kunjungan wisatawan domestik ke Bali mencapai 4,3 juta, hal ini dapat diartikan aktivitas berwisata masih tetap digemari oleh wisatawan walaupun terjadi pandemi Covid-19. Data kunjungan wisatawan Kota Denpasar juga menunjukkan hal yang sama dengan masih memiliki kunjungan di tahun 2021 sebanyak 474.381 wisatawan dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah kunjungannya tidak menurun. Hal ini dapat diasumsikan seharusnya jumlah kunjungan wisatawan pada masa pandemi mengalami penurunan yang signifikan, namun kenyataannya Bali atau khususnya Kota Denpasar pada daya tarik wisatanya tidak pernah sepi pengunjung dan masih eksis selama pandemi Covid-19. Berdasarkan Buku Statistik Pariwisata Bali, daya tarik wisata di wilayah Denpasar termasuk Museum Bali, Museum Le Mayuer, Taman Budaya, Pulau Serangan, Museum Lukisan Sidik Jari, Monumen Perjuangan

Rakyat Bali, dan Desa Budaya Kertalangu masih tetap dikunjungi wisatawan. Wisatawan yang berkunjung didominasi oleh wisatawan domestik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada kepercayaan (*trust*) dan minat wisatawan domestik untuk berwisata kembali.

Loyalitas wisatawan melakukan perjalanan wisata dikarenakan adanya rasa aman dan nyaman. Keamanan dan kenyamanan berwisata pada masa pandemi Covid-19 disebabkan karena penerapan protokol kesehatan CHSE yang berlandaskan Permenparekras Nomor 13 Tahun 2020. Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Budaya Kertalangu, penerapan protokol kesehatan CHSE belum maksimal dilakukan khususnya bagi wisatawan yang melakukan aktivitas wisata. Wisatawan masih banyak tidak menggunakan masker, masih banyak melakukan kerumunan, tidak memperhatikan kebersihan dan lain-lain. Menurut Lumanauw (2020) kelalaian penerapan protokol kesehatan terjadi karena kesiapan DTW dalam menerima pengunjung pada masa pandemi Covid-19 belum maksimal. Walaupun pemerintah daerah melalui Peraturan Gubernur Nomor 46 tahun 2020 tentang penerapan disiplin terhadap protokol kesehatan sebagai pencegahan dan pengendalian Covid-19 dalam tatanan kehidupan era *New Normal* sudah menetapkan sanksi tegas berupa denda administratif. Menurut Suastika (2021) denda administratif bagi perorangan sebesar Rp.100.000,00 dan bagi pelaku usaha, pengelola, penyelenggara atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum sebesar Rp.1.000.000,00. Namun, ancaman denda itu tetap saja penerapan protokol kesehatan CHSE masih terkendala dan tidak mampu mempengaruhi perilaku wisatawan. Berdasarkan pusat data Denpasar terkait data pelanggaran protokol kesehatan 2021 mencatat masih banyak ditemukan pelanggaran protokol kesehatan. Menurut data ada sekitar 4.898 pelanggaran, dengan rata-rata pelanggaran protokol kesehatan perhari sebanyak 18 pelanggaran. Data ini membuktikan sanksi yang diberikan dinilai tidak efektif.

Oleh karena itu, diperlukan model penerapan protokol kesehatan melalui keterlibatan *pecalang* yang bertujuan untuk menekan tingginya angka penyebaran Covid-19 serta meningkatkan loyalitas wisatawan. Pemerintah Provinsi Bali melalui Surat Keputusan Gubernur Bali Nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan Nomor 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 sudah membentuk satuan tugas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 dengan memberdayakan Krama Desa Adat serta bersinergi bersama *pecalang*. *Pecalang* sendiri merupakan petugas keamanan dan ketertiban wilayah Desa Pakraman yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 4 Tahun 2019. Salah satu satuan tugas Gotong Royong yang dibentuk oleh Desa Pakraman Denpasar bernama *Pecalang Wira Praja*. *Pecalang Wira Praja* bertugas memberikan himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan tetap memakai masker dan menjaga

jarak serta menindak pelanggaran sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo juga menyampaikan bahwa peran satgas di lingkungan desa adalah langkah yang baik dalam proses pembatasan wilayah hingga proses isolasi jika ada peningkatan kasus.

Dengan memberdayakan Krama Desa Adat bersama *pecalang* dalam pencegahan Covid-19, tentu mampu mengintervensi masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Semara & Saputra (2020) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat pengelolaan desa dipengaruhi oleh kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merupakan kunci dalam mengontrol perilaku masyarakat yang lebih efektif yang mampu menjadi simbol sekaligus benteng untuk menunjukkan kekuatan dari kebudayaan Bali (Putri, et. al. 2021). Windutama, Sunarta, & Wijaya (2020) juga menekankan bahwa keterlibatan atau partisipasi masyarakat menjadi penting dalam kaitannya dengan upaya keberlanjutan pariwisata dan pengelolaan potensi yang ada di daerahnya masing-masing dari berbagai aspek yang ada.

Pecalang melekat fungsi kekuasaan melalui adat sebagai simbol yang memberikan legitimasi atas tindak koersif (Ningrum, 2020). *Pecalang* dikenal sebagai sistem keamanan tradisional yang berada di bawah Desa Pakraman. Tugas *Pecalang* adalah memeriksa, menjaga ketertiban dan memberikan sanksi. Menurut Brahmana & Darmadi (2020) pada masa pandemi Covid-19 *pecalang* ditugaskan untuk menindak pelanggaran penerapan protokol kesehatan sesuai peraturan Gubernur Nomor 46 tahun 2020. Jika mengacu terhadap intervensi tersebut berarti kekuasaan yang diberikan kepada *pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan sangat kuat. Dalam beberapa pemahaman intervensi bisa diartikan sebagai ikut campur yang berlebihan sehingga akan berakibat negatif. Dalam penelitiannya, Ningrum (2020) menegaskan bahwa pelibatan *pecalang* dalam penanganan Covid-19 terhadap perkembangan pariwisata tingkat keberhasilannya belum optimal. Di sisi lain penurunan yang signifikan terjadi terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Denpasar. Menurut bank data Kota Denpasar dari tahun 2019 – 2021 terjadi penurunan sebesar 99% dari 1,3 juta turun menjadi 15 ribu. Hal ini memberikan dugaan kemungkinan intervensi *pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan belum mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pariwisata khususnya di Kota Denpasar.

Urgensi penelitian ini adalah menguji model intervensi budaya lokal melalui keterlibatan *pecalang* dalam mempengaruhi penerapan CHSE terhadap loyalitas wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu. Desa Budaya Kertalangu dikelola oleh Pemerintah Desa Kesiman Kertalangu dengan melibatkan BUMDes (Badan Usaha Miliki Desa) Kerta Sari Utama

yang didasari oleh Peraturan Perbekel Desa Kesiman Kertalangu Nomor 7 Tahun 2019 tentang Wisata Edukasi Subak Teba Majalangu (WES Teba) dan Perjanjian Kerjasama Pemerintah Desa Kesiman dengan BUMDes Kerta Sari Utama Nomor 107/SPK/V/2021 dan Nomor 12/SPK BUMDES/V/2021 tentang Pengelolaan Wisata Edukasi Subak ReBA Mejalangu Desa Kesiman Kertalangu. Desa Budaya Kertalangu dan WES TeBA Majalangu sudah dilengkapi dengan fasilitas protokol kesehatan, seperti tempat mencuci tangan, hand sanitizer, signed CHSE. Hal ini senada disampaikan Perbekel Desa Kesiman Kertalangu terkait sarana prasarana protokol kesehatan sudah disiapkan pengelola dan mendapatkan sumbangan dari Pemerintah Kota Denpasar. Tentu hal ini perlu diverifikasi melalui persepsi wisatawan terkait penerapannya, oleh karenanya dilakukan identifikasi terhadap penerapan protokol kesehatan CHSE di Desa Budaya Kertalangu dan mengidentifikasi pengaruh penerapan protokol kesehatan CHSE terhadap loyalitas wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu. Desa Budaya Kertalangu dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan Desa Budaya Kertalangu meraih Juara I Lomba Desa Tingkat Provinsi Bali tahun 2021 dan merupakan Desa binaan Kemenparekraf RI Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode

Penelitian ini dilakukan selama 12 (dua belas) bulan dari bulan Juli 2021 sampai Juni 2022. Pada tahun 2021, peneliti melakukan studi pendahuluan terkait kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan dalam penanganan Covid-19 yang dikorelasikan terhadap perkembangan pariwisata. Sedangkan pada tahun 2022, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan angket melalui penyebaran kuesioner secara digital dengan *google form* kepada responden. Ada dua teknik penyebaran kuesioner dilakukan yakni melalui whatsapp dan qrcode. Melalui Whatsapp responden akan mendapatkan link google form sedangkan *barcode* dapat di scan secara langsung oleh responden dengan *mobile handphone*. Dalam menentukan responden peneliti menggunakan teknik sampling berupa purposive sampling dengan kriteria wisatawan domestik yang merupakan mahasiswa studi bidang pariwisata di Perguruan Tinggi Kota Denpasar dan pernah berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu. Responden ini dipilih dikarenakan responden mampu mengidentifikasi penerapan CHSE di Desa Budaya Kertalangu pada masa pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh kementerian pariwisata. Jumlah responden mengisi kuesioner sebanyak 54 responden, namun hanya 45 responden yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis persamaan struktural (*SEM*) dengan *Partial Least Square (PLS)* aplikasi Smart PLS 3.0.

2.2 Teori

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Perilaku Konsumen. Perilaku konsumen menurut Kotler adalah kegiatan yang mengamati perilaku individu, kelompok atau organisasi selama melakukan pemilihan, menyeleksi, membeli, menggunakan barang, dan melakukan evaluasi (Simarmata, et. al. 2021). Sedangkan menurut Albushairi, Huda, & Rifani (2002) perilaku konsumen merupakan tindakan yang dilakukan oleh konsumen terkait dengan proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh lingkungan, dan tindakan pasca pembelian meliputi perasaan puas dan tidak puas. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku konsumen jika dihubungkan dengan kegiatan pariwisata berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

Berdasarkan penelitian Hidayatullah, et.al. (2021) menerangkan bahwa minat orang berkunjung ke daya tarik wisata dipengaruhi oleh penerapan CHSE. Berdasarkan data statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan Kemenparekraf, daya tarik wisata yang telah memiliki sertifikat CHSE seperti Pantai Pandawa, Garuda Wisnu Kencana, Kawasan Luar Pura Uluwatu dan Bali Safari & Marine Park, pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 jumlah kunjungan dan aktivitas wisata tetap berlangsung dengan baik. Daya Tarik Wisata yang telah menerapkan *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keselamatan), dan *Environment Sustainability* (Keberlanjutan Lingkungan) tentunya mempengaruhi keinginan wisatawan untuk tetap berwisata. Selain mampu mempengaruhi minat berwisata, CHSE juga dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan di era New Normal (Arlinda & Sulistyowati, 2021). Ketika wisatawan merasa puas terhadap daya tarik wisata yang telah dikunjungi maka wisatawan akan memutuskan melakukan kunjungan kembali. Kesetiaan wisatawan dalam melakukan kunjungan kembali yang berulang sering diistilahkan sebagai loyalitas konsumen. Menurut Griffin & Lowenstein (2001) indikator loyalitas dapat dibagi menjadi empat yakni 1) Melakukan pembelian berulang secara teratur. 2) Membeli lintas lini produk dan layanan. 3) Merujuk orang lain untuk melakukan pembelian. 4) Menunjukkan kekebalan terhadap tarikan dari DTW/ destinasi pesaing. Jadi dapat disimpulkan bahwa loyalitas wisatawan berwisata di daya tarik wisata dipengaruhi oleh penerapan protokol kesehatan.

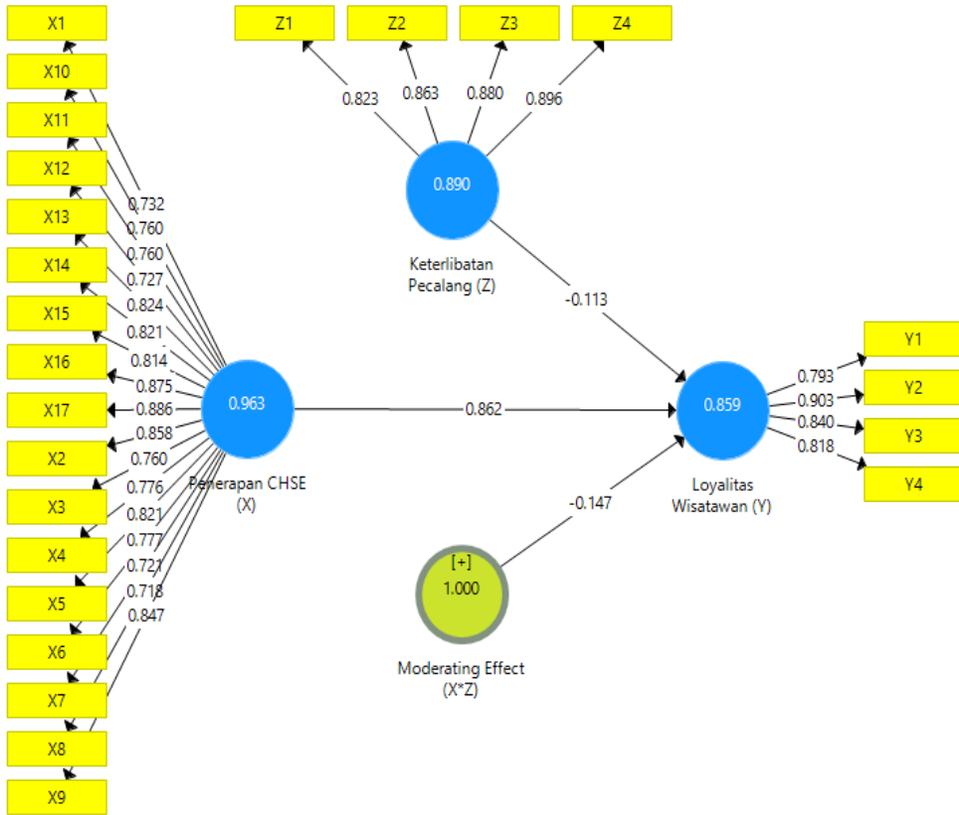
Penerapan protokol kesehatan CHSE yang baik memerlukan partisipasi masyarakat. Contoh partisipasi masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan adalah melibatkan Desa Pakraman dengan ujung tombaknya adalah

melibatkan *pecalang*. Menurut Widia & Widnyani (2010) *pecalang* berasal dari kata Bahasa Bali *celang*, yang berarti tajam indranya. *Pecalang* adalah orang yang ditugaskan untuk menjaga kewaspadaan, keamanan, ketertiban, dan kestabilan kondisi desa adatnya pada umumnya dan banjar adatnya pada khususnya. *Pecalang* memiliki tiga kewajiban yakni *Ngupadesa*, *Atitikarma*, dan *Jaga Baya Desa* (Puspawati, Putri, & Ekayanti, 2020). Menurut Lontar Purwadigama, *pecalang* harus mengenakan beberapa elemen yakni *maudeng*, *mawastra*, *mekampuh poleng*, *ayungkalit keris*, *masumpeng waribang* (Hamonangan, et. al. 2020). Elemen-elemen ini memberikan makna simbolis dari kewibawaan, kharisma, kekuatan dan kesaktian. Melalui busana, masyarakat akan langsung mengetahui bahwa itu *pecalang* dan akan langsung menghargainya. Pola interaksi semacam ini, dapat digolongkan dalam interaksionalisme simbolik, yang hanya dengan simbol - simbol tetap dapat memiliki persepsi dan pemahaman yang diharapkan pada masyarakat.

3. Pengujian Data dan Model Penelitian

3.1 Outer Model

Uji validitas data penelitian menggunakan evaluasi measurement (*outer*) model dengan menggunakan *convergent validity* besarnya *loading factor* untuk masing-masing harus $>0,50$. Berdasarkan Gambar 1, nilai *loading factor* dari masing-masing indikator memperlihatkan nilai *loading factor* lebih besar daripada 0,5, sehingga indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Sedangkan uji reliabilitas dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,7$. Berdasarkan Gambar 1. Model PLS Alogarithm, terhadap nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari pada 0,7 sehingga dapat disimpulkan keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.



Gambar 1. Model Algoritma Intervensi Kebudayaan Lokal Melalui Keterlibatan *Pecalang* Dalam Mempengaruhi Penerapan Protokol Kesehatan CHSE Terhadap Loyalitas Wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu

3.2 Inner Model

Goodness of fit model dalam penelitian ini diukur menggunakan *R-Square* variabel laten dependen. Menurut Chin (1998) menyebutkan hasil *R-Square* untuk variabel laten dependen dalam model struktural sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan besaran variasi keseluruhan diberikan *Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability* (X) terhadap loyalitas wisatawan berkunjung (Y) dengan Keterlibatan *Pecalang* (Z) sebagai variabel moderating sebesar 70%. Sedangkan sisanya 30% ditentukan variasi variabel-variabel lain di luar model penelitian. Jadi dapat dikatakan pemodelan yang dibentuk dikategorikan sebagai model yang baik.

Tabel 1. Nilai R-Square

Variabel	R-square	Adjusted R Square
Y (Loyalitas wisatawan)	0.7	0,679

Pada penelitian ini, didapat nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.679 atau 67,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa 67,9% variasi yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel laten independen, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *Adjusted R-Square* memiliki nilai dengan interval antara 0 hingga 1. Dalam penelitian ini nilai *Adjusted R-Square* semakin mendekati 1, maka menunjukkan bahwa variabel laten independen (X) menjelaskan variasi dari variabel laten dependen (Y) semakin baik.

4. Profil Desa Wisata Budaya Kertalangu

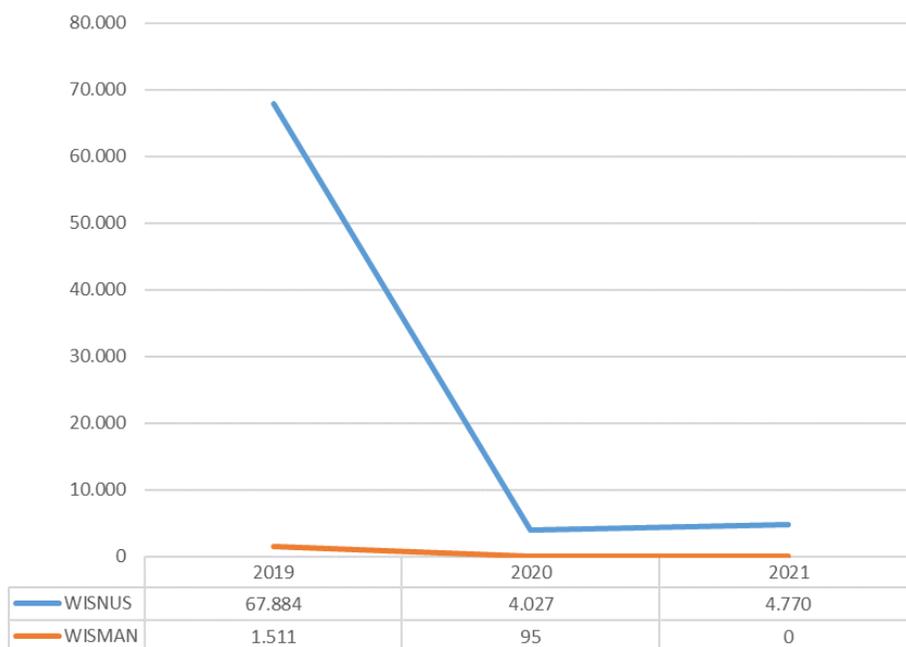
Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029, Desa Budaya Kertalangu merupakan daya tarik wisata Kota Denpasar. Desa Budaya Kertalangu diresmikan pada 22 Juni 2007 sebagai usaha daya tarik wisata yang berada di tengah lahan persawahan dengan luas 80 hektar. Sebelum diresmikan sebagai usaha daya tarik wisata, Desa Budaya Kertalangu direkomendasikan sebagai *jogging track* (lintasan lari santai) yang dikeluarkan oleh Walikota Denpasar melalui surat keputusan nomor 503/10272/TKB tertanggal 10 Oktober 2005. Desa Budaya Kertalangu pada Foto 1 berada di wilayah Desa Kesiman Kertalangu tepatnya di Jalan By Pass Ngurah Rai No.88 Denpasar atau disebelah utara kawasan pariwisata Sanur. Jika dari Bandara Ngurah Rai, Desa Budaya Kertalangu satu jalur menuju kawasan pariwisata Ubud, ataupun kawasan daya tarik wisata khusus Kintamani.



Foto 1. Desa Budaya Kertalangu (Foto: I Made Trisna Semara)

Pada tahun 2008 melalui penerbitan Surat Keputusan Walikota Denpasar nomor 25 tahun 2008 tentang penetapan Desa Kesiman Kertalangu sebagai Desa Budaya. Sarana prasarana yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu berupa sarana jalan setapak sebagai jogging track, program pertanian sebagai atraksi wisata, penyediaan tempat wisata budaya dan pentas seni tradisional, serta industri kerajinan rakyat, sarana kolam pancing dan pembibitan ikan, program wisata kuliner dan masakan desa (Agustina, 2012). Desa Budaya Kertalangu dikelola oleh BUMDes Kerta Sari Utama dengan melibatkan masyarakat lokal dari Desa Kesiman Kertalangu dengan 14 orang pekerja. Pelibatan masyarakat lokal juga terlihat dari tersedianya lima buah lapak dagang di kawasan Desa Budaya Kertalangu yang diperuntukan untuk masyarakat lokal berjualan. Menurut Made Samara Putra selaku Manajer Pengelola WES TeBA Mejalangu dalam penelitian Dewi et al. (2022) pemberdayaan masyarakat lokal juga dilakukan dengan melibatkan Subak yang anggotanya merupakan masyarakat Desa Kesiman Kertalangu. Bahkan BUMDes juga melibatkan Pekaseh Subak Padanggalak sebagai pemandu wisata di Desa Budaya Kertalangu. Harga tiket masuk ke Jogging Track Desa Budaya Kertalangu adalah sebesar Rp.2.000,00 baik *weekday* atau *weekend*. Desa Budaya Kertalangu buka dari pk. 08.00 sampai pk. 22.00.

Berdasarkan buku statistik pariwisata Bali tahun 2015-2021, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Desa Budaya Kertalangu mengalami penurunan antara tahun 2019 dan 2021 dilihat pada Gambar 2. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2021, sampai mencapai angka 0. Jika dibandingkan pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan sebesar 223.572 wisatawan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2021 terjadi dikarenakan Bali mengalami pandemi COVID-19. Namun, hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap wisatawan nusantara. Menariknya jumlah wisatawan nusantara pada tahun 2021 meningkat 18% yakni sebesar 4.770 wisatawan dari tahun 2020 yang sebesar 4.027 wisatawan. Padahal pada tahun 2020 sampai 2021, Bali terdampak COVID-19.



Gambar 2. Kunjungan Wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu 2019-2021

Sumber: Buku Statistik Pariwisata Bali tahun 2015-2021

5. Penerapan CHSE

Sertifikasi CHSE adalah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Tujuan khusus dari adanya sertifikasi CHSE berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) adalah:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia dan dunia terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, sangat besar akibat pandemi Covid-19
2. Pola permintaan dan perilaku wisatawan ke depan akan sangat dipengaruhi kesadaran terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi,
3. Dunia pariwisata harus bersiap diri untuk dapat memberikan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan,
4. Perlu panduan praktis bagi industri pariwisata dalam menyiapkan produk dan pelayanan yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan khususnya restoran/ rumah.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, CHSE memiliki tujuan untuk memberikan jaminan atau menumbuhkan kepercayaan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Menurut Martina (2021) Sertifikat CHSE sebagai bentuk kepercayaan dari wisatawan untuk mau menginap dan berkativitas di akomodasi maupun daya tarik wisata. Semakin meningkat kepercayaan wisatawan maka semakin meningkat loyalitas wisatawan berkunjung ke destinasi wisata. Oleh karena itu, program CHSE merupakan strategi paling efektif dalam upaya meningkatkan loyalitas wisatawan berwisata pada masa pandemi Covid-19.



Foto 2. Signed Protokol CHSE di Desa Budaya Kertalangu (Foto: I Made Trisna Semara)

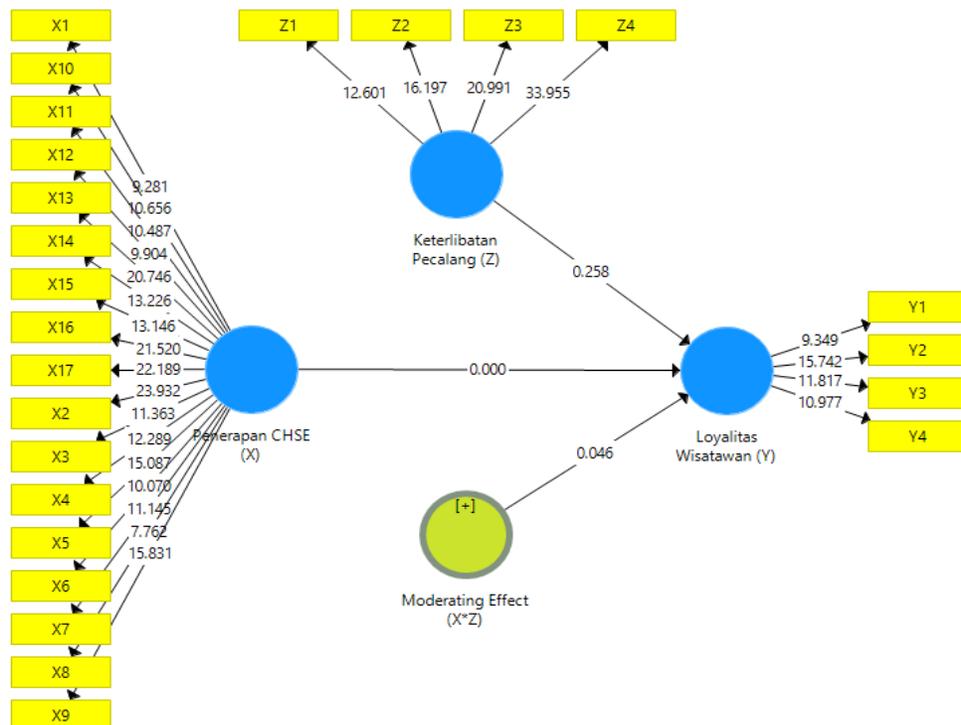
Penerapan CHSE di daya tarik wisata mengacu pada Panduan Pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) yang merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang dilihat pada Foto 2. Berdasarkan analisis deskriptif statistik, ditemukan bahwa persepsi responden terhadap penerapan protokol CHSE di Desa Budaya Kertalangu adalah baik dengan persentase skor rata-rata adalah 4,09 yang disajikan pada Tabel 2. Responden merupakan mahasiswa pariwisata yang tujuannya ke DTW adalah rekreasi dan olahraga yang rata-rata kunjungannya lebih dari satu kali dengan selalu

berkunjung bersama teman. Meskipun responden memandang penerapan CHSE di Desa Budaya Kertalangu sudah tergolong baik, namun dalam kenyataannya persentase skor masih belum mencapai nilai maksimal yaitu sangat baik yang dapat diartikan bahwa penerapan CHSE belum diterapkan secara optimal. Hal tersebut diduga dikarenakan kurangnya konsistensi dan pengawasan dari pihak pengelola Desa Budaya Kertalangu dalam menerapkan CHSE yang sesuai dengan panduan pelaksanaan CHSE.

Tabel 2. Deskripsi Variabel CHSE

No	Indikator	Rerata	Kriteria
1	<i>Cleanliness</i>	4,14	Baik
2	<i>Health</i>	4,09	Baik
3	<i>Safety</i>	4,06	Baik
4	<i>Environment Sustainability</i>	4,08	Baik
Total Rata-Rata		4,09	Baik

6. Integrasi CHSE Terhadap Loyalitas dengan Keterlibatan *Pecalang*



Gambar 3. Model Teoritis Intervensi Kebudayaan Lokal Melalui Keterlibatan *Pecalang* Dalam Mempengaruhi Penerapan Protokol Kesehatan CHSE Terhadap Loyalitas Wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu

Pada masa pandemi COVID-19 keinginan wisatawan berwisata disebabkan karena penerapan protokol kesehatan yang baik (Arlinda & Sulistyowati, 2021; Nariswari & Putra, 2020). Penerapan protokol kesehatan CHSE yang dilakukan dengan baik maka akan mempengaruhi kepuasan wisatawan berwisata dan tentunya akan mempengaruhi loyalitas wisatawan berkunjung ke DTW. Berdasarkan Gambar 3, terbukti bahwa penerapan CHSE berpengaruh signifikan terhadap loyalitas wisatawan dengan nilai *P-Values* sebesar 0,000 ($<0,05$) dan memiliki hubungan positif dengan nilai sampel asli (*original sample*) sebesar 0,862 berdasarkan Tabel 3. Semakin ditingkatkan penerapan CHSE di daya tarik wisata maka semakin meningkat loyalitas wisatawan yang bisa diperlihatkan dari jumlah kedatangan wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitaningtyas, Giovanni, & Lionora (2022) kepercayaan melalui sertifikasi CHSE dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung kembali.

Tabel 3. *Path Coefficients*

	Original Sample	T Statistics	P Values
$X \rightarrow Y$	0,862	5,478	0,000
$X*Z \rightarrow Y$	-0,147	1,684	0,046

Penerapan CHSE di Bali tidak lepas dari keterlibatan masyarakat melalui kebudayaan lokalnya dengan peran *pecalang* seperti Foto 3. Keterlibatan *pecalang* tentu memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menerapkan CHSE di daya tarik wisata, namun keterlibatan yang berlebihan dapat menurunkan loyalitas wisatawan. Hal ini dapat dibuktikan dari keterlibatan *pecalang* mampu memoderasi secara negatif terhadap pengaruh penerapan protokol CHSE terhadap loyalitas wisatawan dengan nilai *P-Values* sebesar 0,043 ($<0,05$) yang dapat dilihat dari Gambar 3. Namun arah hubungannya adalah negatif yang dilihat dari nilai sampel asli (*original sample*) pada Tabel 3, sebesar -0,147. Hubungan negatif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterlibatan *pecalang* dalam memoderasi maka akan menurunkan loyalitas wisatawan untuk berkunjung ke daya tarik wisata. Padahal loyalitas wisatawan muncul diakibatkan karena wisatawan diperhatikan, dihargai dan nyaman terhadap layanan yang ada di daya tarik wisata (Andiani, et.al., 2020).



Foto 3. Keterlibatan *Pecalang* dalam Penerapan Protokol kesehatan CHSE (Foto: I Made Robin)

Selain itu juga loyalitas wisatawan menurut Frangos et al. (2014) akan diperoleh apabila wisatawan mendapatkan produk, layanan, budaya dari masyarakat yang sesuai dengan harapan wisatawan. Konsumen tetap melakukan pembelian dikarenakan hanya ingin memuaskan hidupnya, hal ini serupa dengan perilaku wisatawan yang secara memadai atau tidak memadai untuk segala bentuk pengeluaran atau pengorbanan wisatawan untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya.

Pelibatan *pecalang* secara langsung mampu mengontrol aktivitas wisatawan. Namun jika peran *pecalang* terlalu mendominasi maka berdampak terhadap penurunan kepuasan. Penurunan kepuasan disebabkan kecemasan yang timbul akibat kekhawatiran terhadap aturan, pengawasan dan sanksi. Dalam penelitian Nariswari & Putra (2020) juga menyampaikan bahwa kebijakan yang sangat ketat mampu menyebabkan ketakutan wisatawan berwisata. Hal ini bertentangan dengan tujuan awal dari penerapan protokol kesehatan CHSE yaitu untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan melakukan kunjungan wisata. Menurut Studi Global Travel Intentions 2021, mayoritas wisatawan menginginkan bebas repot. Keinginan ini muncul karena wisatawan berwisata untuk hiburan dari rasa penat terhadap aktivitas yang telah dilakukan sehari-hari. Keinginan inilah yang menjadi faktor pendorong wisatawan untuk berwisata. Oleh karena itu diperlukan model lebih baik yang dapat mengakomodir keinginan dan perilaku wisatawan.

7. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh penerapan CHSE terhadap loyalitas wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu berpengaruh positif dan signifikan. Semakin ditingkatkan penerapan CHSE maka meningkatkan loyalitas wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu. Hal ini dilihat dari tren positif terhadap kunjungan wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu. Sedangkan Keterlibatan *Pecalang* memoderasi pengaruh penerapan protokol CHSE terhadap loyalitas wisatawan mampu mempengaruhi secara signifikan namun memiliki hubungan negatif. Semakin ditingkatkan keterlibatan *pecalang* maka akan menurunkan pengaruh penerapan CHSE terhadap loyalitas wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu. Hal tersebut dikarenakan keterlibatan *pecalang* akan memperketat penerapan CHSE yang pada akhirnya membatasi aktivitas wisatawan yang akan berdampak terhadap penurunan loyalitas wisatawan berkunjung ke Desa Budaya Kertalangu.

Di tahun 2022, Desa Budaya Kertalangu memenangkan lomba DesaWisata Nusantara yang dilaksanakan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Kemenangan ini berkat terlaksananya program Wisata Edukasi Subak Teba Mejalangu di kawasan jogging track Desa Budaya Kertalangu. Wisata Teba Majelangu memiliki konsep wisata edukasi pertanian Bali yang diperkenalkan kepada anak-anak melalui praktek secara langsung. Penghargaan ini sebagai bukti keseriusan masyarakat Desa Kesiman Kertalangu untuk berinovasi dalam mengembangkan pariwisata di Desa Budaya Kertalangu. Penghargaan ini juga membuktikan bahwa Desa Budaya Kertalangu dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata masih menjalankan penerapan protokol kesehatan sesuai standar dari pemerintah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pengelola daya tarik wisata dalam memanfaatkan unsur kearifan lokal dalam mengelola daya tarik wisata agar berhasil optimal.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. K. W. (2012). *Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar*.
- Albushairi, S. A., Huda, N., & Rifani, A. (2002). Perilaku Konsumen Teori dan Aplikasi Pada Riset Pemasaran. In *Edisi ke 5. Jilid 2. Jakarta: Airlangga*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Andiani, N. D., Antara, I. M., Ardika, W., & Sunarta, I. N. (2020). Peran Nilai Hindu “Tri Kaya Parisudha” dalam Peningkatan Loyalitas Wisatawan Terhadap Desa Wisata Pedawa, Bali Utara Nyoman. *Jurnal Kajian Bali*, 10(23), 603–626. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p12>
- Arlinda, F., & Sulistyowati, R. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri di Era New Normal Serta Dampaknya pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1404–1416. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40351>
- Brahmana, I. B., & Darmadi, A. A. N. O. Y. (2020). Penindakan Terhadap Masyarakat Yang Tidak Menggunakan Masker Sebagai Pelaksanaan Protokol Kesehatan Baru Di Provinsi Bali. *Kertha Desa*, 8(46), 2–8. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthadesa/article/view/66715>
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research* (pp. 295–336). Taylor & Francis.
- Dewi, I. G. A. I. C., Budiarta, I. N. P., & Sudibya, D. G. (2022). Pengelolaan Destinasi Wisata Era New Normal dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1), 165–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4678.165-170>
PENGELOLAAN
- Frangos, C. C., Karapistolis, D., Stalidis, G., Constantinos, F., Sotiropoulos, I., & Manolopoulos, I. (2014). Tourist Loyalty is All about Prices , Culture and the Sun : A Multinomial Logistic Regression of Tourists Visiting Athens. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 175, 32 – 38. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1171>
- Griffin, J., & Lowenstein, M. W. (2001). *Customer Win Back: How to Recapture Lost Customers And Keep Them Loyal*. San Francisco: Jossey- Bass Inc.
- Hamonangan, B. N., Ronaldi, F., Simanungkalit, J. O. M., Hilman, R. R., & Alam, R. J. (2020). Keterlibatan Polisi Adat dalam Pencegahan Penularan COVID-19 di Indonesia. *Researchgate.Net*, 1–13. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Reza-Alam-5/publication/351073672_Keterlibatan_Polisi_Adat_dalam_Pencegahan_Penularan_COVID-19_di_Indonesia/links/608311e42fb9097c0c05de4c/Keterlibatan-Polisi-Adat-dalam-Pencegahan-Penularan-COVID-19-di-Indonesia.pdf

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. 72.
- Lumanauw, N. (2020). Edukasi Dan Implementasi Protokol Clean Health Safety Environment Melalui We Love Bali Kemenparekraf Pada Program 10 Sanur – Nusa Penida – Nusa Lembongan – Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 71–81. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.179>
- Martina, E. (2021). Pelatihan untuk Sertifikat CHSE Sebagai Penunjang Kepercayaan Wisatawan untuk Menginap di Home Stay Studi Kasus di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 41–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/diklatreview.v5i1.651>
- Nariswari, M. A. S., & Putra, I. B. W. (2020). Implikasi Kebijakan PSBB dan Protokol Kesehatan Covid-19 Terhadap Minat Wisatawan Berkunjung ke Bali. *Jurnal Kertha Desa*, 9(5), 45–57. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthadesa/article/view/73792>
- Ningrum, P. A. P. (2020). Eksistensi Pecalang dan Banjar Adat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Tanggahan Tengah. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(2), 62–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/pariksa.v4i2.1153>
- Novitaningtyas, I., Giovanni, A., & Lionora, C. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan di kawasan balkondes borobudur. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/par.v9i1.12048>
- Nuruddin, N., Wirawan, P. E., Pujiastuti, S., & Astuti, N. N. S. (2020). Strategi Bertahan Hotel di Bali Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 579–602. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p11>
- Pratiwi, R., Rama, R., & Sulistiyanti, N. (2021). Building the trust for the tourism destination resiliency in new normal society (The role Of wellness tourism system). *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 140–148.
- Puspawati, D. A., Putri, I., & Ekayanti, N. W. (2020). Sinergi Pemerintah Berbasis Adat dalam Upaya Penanganan Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*, 143–149. Retrieved from <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1176>.
- Putri, C. A. W., Jayanti, N. W. D. B., Lestari, P. N. D., & Adhinata, B. (2021). Pecalang Covid-19: Satuan Tugas Keamanan Tradisional dalam Mencegah Penyebaran Virus Corona. *Jurnal Ilmiah Sosial*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40353>.

- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2022). Evaluasi Program Blt-Dana Desa Kepada Masyarakat Miskin Terdampak Covid-19 Di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Locus*, 14(2), 84–99. <https://doi.org/10.37637/locus.v14i2.1023>.
- Semara, I. M. T., & Saputra, I. P. D. A. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi, dan Sistem Religi Terhadap Keterlibatan Masyarakat di Desa Wisata Panglipuran. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 130–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.166>.
- Simarmata, H. M. P., Revida, E., Kato, I., Sari, H., Simatupang, S., Sudarso, A., ... Muliatie, U. E. (2021). Manajemen Perilaku Konsumen dan Loyalitas. In *Yayasan kita menulis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suastika, I. M. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Bali Dalam Penanganan Pandemi Covid 19 dan Upaya Pemulihan Pariwisata. *Jurnal Akademisi Dan Praktisi Pariwisata, SISTA*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/sista.v1i1.1445>.
- Widia, I. K., & Widnyani, N. (2010). *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Denpasar: Paramitha.
- Windutama, I. W., Sunarta, I. N., & Wijaya, N. (2020). Komodifikasi Dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Kediri, Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(2), 452–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v06.i02.p10>.
- Yulianto, A., Putri, E. D. H., & Wardani, D. M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Kamar Hotel D.I. Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/par.v9i1.12331>.

Profil Penulis

I Made Trisna Semara adalah dosen di Program Studi Manajemen Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Ia saat ini menjabat sebagai sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Ia menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana pada tahun 2007-2011, sedangkan pendidikan magister ditempuh di Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana pada tahun 2011-2013. Ia pernah mendapatkan hibah dikti skema PDUPT dan PTUPT pada tahun 2017-2018. Pada tahun yang sama, Ia pernah membawa mahasiswa meraih medali emas dalam Pekan Ilmiah Nasional (Pimnas) ke-30 pada tahun 2017 kategori Juara Poster PKM Penelitian bidang sosial humaniora (PKM-PSH) di Universitas

Muslim (Makassar) dan Pekan Ilmiah Nasional (Pimnas) ke-31 kategori Juara Presentasi PKM Penelitian bidang sosial humaniora (PKM-PSH) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2018. Pada tahun 2019, Ia melanjutkan program Doktor Fakultas Pariwisata di Universitas Udayana dengan fokus kajian perencanaan pariwisata. Email: trisna.semara@ipb-intl.ac.id.

I Nyoman Sunarta adalah dosen di Program Studi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Sarjana Hidrologi dari Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, dan melanjutkan Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada. Ia pernah menjadi ketua program kelas internasional Gobali pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 menjadi Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Pada tahun 2022 menjadi Kaprodi S3 Pariwisata Universitas Udayana. Ia juga turut serta mengembangkan kerjasama dengan beberapa universitas di dalam dan luar negeri khususnya dalam bidang pertukaran mahasiswa, dosen dan kerjasama penelitian, sebagai dosen tamu dan pembicara pada konferensi. Email: nyoman_sunarta@unud.ac.id.

I Made Sudjana adalah Dosen Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang beralamat di Jl. Kecak No. 12 Gatot Subroto Timur, Denpasar. Ia pernah dua kali periode sebagai Rektor Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua (STPND) Bali tahun 2002 – 2010. Pada tahun 2010, Ia dipercaya menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI) dan dipercaya kembali menjadi Rektor pada tahun 2022 di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Ia juga merupakan Wakil Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dan Wakil Ketua Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (Hildiktipari). Email: ketua@stpbi.ac.id.